

DINAMIKA GENDER DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA EL SADAAWI PRESPEKTIF Prof. Dr. Farida Hanum, M. Si

Novita Rully Anggraeny, S.Hum., M.Pd.

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

IKIP Widya Darma, Surabaya, Indonesia

Jalan Ketintang 147—151 Surabaya 60243

email: novita.rully11@gmail.com / telp: +628155917774

ABSTRAK

Dinamika Gender atau Elemen orientasi seksual dalam masalah dan tujuan wanita. Secara garis besar, sudut pandang aktivis perempuan menggambarkan sebuah isu yang muncul, mengingat isu perempuan untuk situasi yang mendasari dalam otoritas publik, isu perempuan dalam keluarga, dan isu perempuan yang menjadi objek dalam komunikasi luas (Farida Hanum, 2018). Sumber informasi yang dimanfaatkan adalah informasi dan perpustakaan.

Kata kunci: Dinamika Gender

PENDAHULUAN

Keluarnya artikulasi manusia sebagai karya gubahan atau lisan yang ditujukan untuk mengetahui arti penting karya abstrak terhadap kebenaran yang ada di arena publik disebut tulisan. Masyarakat pada dasarnya memiliki nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan realitas sosial dan memberi dampak sehingga karya seni dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menemukan

realitas sosial yang secara imajinatif ditangani oleh sang pencipta. Dengan demikian, menulis dapat dikenali berdasarkan kesimpulan, perjumpaan, perenungan, hingga sentimen dalam struktur kreatif, kesan dunia nyata atau informasi unik yang diselimuti gaya bundling melalui media bahasa.

Seks mengangap adalah percakapan yang memandang realitas dan keajaiban yang ada di mata publik. Seks diidentikkan dengan bidang dan faktor kehidupan lainnya, misalnya sosial-sosial, keuangan, halal, pemerintah, politik, ketat, kreatif, pelatihan, otoritas, kebiadaban, perilaku tidak pantas, berurusan dengan orang, dll.

Kata orientasi seksual dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris. Jika dilihat dari kata rujukannya, sama sekali tidak disadari arti kata sex dan sex berarti “Seks”. Orientasi seksual adalah atribut intrinsik orang-orang yang berkembang secara sosial dan sosial, beberapa menganggapnya sebagai gagasan budaya. Gagasan orientasi seksual belum secara umum dirasakan oleh individu-individu dari daerah setempat. Namun, seks memiliki kualitas sendiri yang dimiliki oleh orang-orang. Kualitas-kualitas ini bisa disebut kejantanan, penetapan atribut laki-laki yang memiliki implikasi yang dianggap solid, berkepala dingin, maskulin atau kuat. Sedangkan wanita disebut female yang mengandung makna bergairah, lembut, memelihara, ramah, dan penuh perhatian. Beberapa ahli memberikan hambatan antara lain orientasi seksual adalah pembagian pemikiran orang-orang yang tidak bergantung pada ilmu pengetahuan, melainkan pada hubungan sosial-sosial antar manusia yang dipengaruhi oleh desain masyarakat (Eviota, 1993 dalam Sugiah, 19).). Hak-hak perempuan secara keseluruhan merupakan perkembangan agitator terhadap laki-laki, dorongan untuk memerangi organisasi sosial yang ada, seperti yayasan rumah tangga, perkawinan, dan pembangkangan perempuan untuk menyangkal apa yang disebut alam. di kalangan perempuan sendiri, bahkan secara keseluruhan ditolak oleh masyarakat. Isu pembebasan

perempuan itu sendiri, seperti halnya cara berpikir dan perkembangan yang berbeda jelas bukan merupakan ide atau mazhab tunggal, namun terdiri dari berbagai filosofi, model ideal, dan spekulasi yang digunakan oleh setiap wanita. salah satu diantara mereka. Meskipun perkembangan aktivis perempuan disertai kajian dan dari berbagai filosofi, pada umumnya mereka memiliki kepedulian yang sama, khususnya memperjuangkan nasib perempuan dan keseimbangan manusia (Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si., 2018: 71).

Sang pencipta Nawal el-Saadawi membentuk cerita-cerita dengan daya tampung yang luar biasa terhadap isu-isu yang dilihat oleh masyarakat dan sebenarnya. Karya abstrak Perempuan di Titik Nol didistribusikan pada tahun 2018. Karya Nawal el-Saadawi ini merupakan karya kedelapan yang diangkat menjadi sebuah buku. Karya-karya abstrak ini memiliki kualitas positif dalam menceritakan karakter perempuan dalam kehidupannya. Karya abstrak Perempuan di Titik Nol disusun oleh kebenaran yang ada dalam aktivitas publik. Karya ilmiah berjudul Perempuan di Titik Nol menggunakan bentuk buruk orientasi seksual dan sudut pandang seks dan ilmuwan menemukan isu-isu menarik yang dikomunikasikan oleh pencipta dalam kesempatan yang digambarkan melalui karakternya.

Fokus Masalah

Unsur seks dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el Saadawi?

Tinjauan Pustaka

Sejak belasan tahun terakhir, kata orientasi seksual telah memasuki jargon setiap percakapan dan menguraikan tentang perubahan dan kemajuan yang bersahabat di Dunia Ketiga. Untuk memahami gagasan seks, kata seks harus dikenali dari kata (seks). Arti seks adalah penggambaran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang diselesaikan secara organik yang bergabung dengan jenis tertentu. Misalnya, bahwa jenis manusia manusia adalah orang seperti

rundown yang menyertainya. Laki-laki adalah orang yang memiliki penis, memiliki serigala (kala menjing) dan menghasilkan sperma. Sementara itu, wanita memiliki organ regeneratif seperti rahim dan saluran untuk mengandung anak, menghasilkan telur, memiliki vagina dan memiliki alat menyusui. Aparat ini secara alami ditambahkan ke jenis manusia wanita dan pria sampai akhir zaman. Artinya, secara organis instrumen-instrumen tersebut tidak dapat dipertukarkan antara aparatur alam yang dibawa sejak lahir pada manusia laki-laki dan perempuan. (Farida Hanum, 2018: 4-5).

Sedangkan seks merupakan ciri bawaan bawaan pada orang yang secara sosial dan sosial berkembang. Misalnya, wanita itu dikenal lembut, luar biasa, bersemangat, atau protektif. Sedangkan laki-laki dianggap solid, masuk akal, maskulin, atau, kuat. Kualitas itu sendiri adalah properti yang kompatibel. Artinya ada laki-laki yang berjiwa besar, lembut, dan penyayang, sedangkan ada juga perempuan yang kuat, bijaksana, dan kuat. Sifat-sifat wanita seperti lembut, penyayang, perhatian, dan antusias lebih banyak melekat pada kaum wanita, sedangkan sifat-sifat kejantanan seperti berani, bijaksana, kokoh, dan kuat lebih banyak melekat pada pria (Farida Hanum, 2018:5-6).

Dalam memahami gagasan seks, kata seks harus dikenali dari (seks). Pengertian orientasi seksual adalah kualitas intrinsik manusia yang secara sosial dan sosial berkembang melalui interaksi yang panjang. Sejalan dengan itu, orientasi seksual merupakan perkembangan sosiokultural yang pada hakikatnya merupakan pemahaman sosial tentang kontras jenis kelamin. Misalnya, wanita dikenal lembut, baik, setia, dan penuh kasih sayang, sedangkan pria dianggap solid, berlari, sering mengedepankan akal (objektif), kuat, tidak dapat dipercaya, maskulin, dan kuat. Dengan korespondensi seks muncul pemahaman tentang perbedaan antara seks dan pekerjaan seks. Kontras-kontras mendasar dalam hal seks tidak dapat ditentang, misalnya, secara

alami, wanita dapat membayangkan dan mengandung anak, sedangkan pria tidak dapat menyerupai wanita (Fakih, 1997:11).

Sejalan dengan itu, penting untuk diketahui bersama bahwa seks harus dikenali dari orientasi seksual. Kontras jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki yang biasanya memiliki unsur-unsur bentuk kehidupan sebagai makhluk dengan berbagai kapasitas diperjelas dalam seks. Pria dengan kualitas memiliki tulang rawan tiroid, suara yang dalam, memiliki penis, testis, sperma yang berfungsi sebagai organ regeneratif. Wanita dengan sifat-sifat ini memiliki organ konsepsi seperti rahim dan saluran untuk mengandung anak, membuat telur, memiliki organ vagina, memiliki alat menyusui, dll, instrumen alami ini tidak dapat diperjualbelikan. Tidak ada masalah dengan adanya kontras orientasi seksual selama tidak melahirkan pengkhianatan seks yang berbeda (Sex Ineguratics). Namun, persoalannya adalah bahwa kontras orientasi seksual telah membawa bentuk yang buruk bagi laki-laki dan khususnya perempuan (Fakih, 2000:12).

Ada 4 faktor penyebab ketidakseimbangan orientasi seksual, antara lain (1) laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, (2). adanya perkumpulan laki-laki yang tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk tumbuh secara ideal, (3) standar hukum dan pengaturan politik yang bias, (4) budaya yang secara konsisten memakan laki-laki tumbuh subur di arena publik, (5) perempuan cenderung penyerangan atau perilaku cabul dan jika hal ini terjadi akan merugikan citra keluarga dan masyarakat (Fakih, 2000:12)

Wanita sering menjadi korban kerabat pria. Mereka percaya bahwa wanita tidak pantas mendapatkan pendidikan lanjutan, bahwa pria sendirian mendapatkan pendidikan lanjutan, sementara wanita bekerja di dapur. Kekuatan yang paling penting adalah milik laki-laki, apapun yang terjadi, laki-laki yang memutuskan (Nunuk, 2004:11).

Ketundukan wanita sering terjadi di mata publik. Wanita secara teratur diberikan tugas yang ringan dan sederhana karena mereka dianggap kurang terampil dan di bawah standar dibandingkan dengan pria. Pandangan para wanita ini membuat mereka merasa pantas menjadi pasangan, figur, bayangan, dan tidak fokus pada kapasitasnya sebagai manusia. Bagi pria, pandangan ini membuat mereka jujur untuk tidak memberi wanita kesempatan untuk menjadi pribadi yang utuh. Mereka umumnya merasa stres jika pekerjaan total atau berat diurus oleh wanita. Laki-laki menganggap perempuan tidak pantas untuk berpikir seperti ukuran mereka (Nunuk, 2004a:x).

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metodologi subjektif dengan jenis eksplorasi ekspresif, yang menyelidiki unsur-unsur seks akan menggambarkan akibat-akibat eksplorasi secara sengaja, sungguh-sungguh, dan autentik dalam karya-karya ilmiah.

Pembahasan

Setiap aktivitas manusia di mata publik secara konsisten mengikuti standar perilaku pribadi masyarakat. Kecenderungan adalah cara bertindak seorang warga negara yang kemudian dirasakan dan mungkin akan diikuti oleh orang lain. Khususnya dalam mengelola hubungan manusia, budaya dinamis juga merupakan desain standarisasi atau sesuai istilah. disebut rencana untuk hidup (garis arah sepanjang kehidupan sehari-hari) budaya adalah garis dasar perilaku atau cetak biru perilaku. yang menjadi pedoman tentang apa yang harus dilakukan, apa yang harus dilakukan, apa yang dilarang, dan lain-lain (Farida Harun, 2018:31-32).

Komponen unsur orientasi seksual memiliki komponen pengatur yang esensial bagi cara hidup yang berdampak pada perilaku manusia sebagai berikut: 1) Komponen-komponen yang menyangkut penilaian (evaluational components) seperti apa yang pantas dan buruk, indah dan buruk, apa yang sesuai keinginan dan apa yang tidak sesuai keinginan dan mana yang tidak sesuai

keinginan. 2) Komponen yang diidentifikasi dengan apa yang seharusnya (komponen preskriptif, misalnya, bagaimana individu bertindak. 3) Komponen yang diidentikkan dengan keyakinan (komponen psikologis, misalnya, mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, komitmen, perkawinan, pembubaran benteng, kerukunan, dll.

Lewat kisah malang yang dialami Firdaus, lebih spesifiknya sosok pelacur perempuan yang akan divonis hukuman mati, Nawal El-Saadawi, pencipta novel, mengomunikasikan renungannya tentang kebenaran keberadaan laki-laki dengan seorang aktivis perempuan. metodologi. Hubungan antara orang-orang di mata publik adalah hubungan politik. Firdaus adalah orang yang licik yang dihadapkan dengan kondisi ramah yang mengerikan dan upaya untuk mendapatkan kualitas kemandirian dari kendala. Ini dapat ditemukan dalam komponen pengatur yang menyertai:

Penilaian (komponen evaluasi)

Penilaian dalam karya El-Saadawi yang berjudul Perempuan di Titik Nol menjelaskan bahwa dalam sosok surga, individu dapat menemukan bagaimana seseorang beruntung atau tidak beruntung, indah atau tidak, apa yang sesuai keinginan dan apa yang tidak sesuai keinginan. Ceritanya ada di isi sebagai berikut:

“Apa yang akan kamu perbuat di kairo, Firdaus?”.

Lalu saya menjawab: “ saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman”.

Kemudian ia tertawa dan menjelaskannya bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja”.

Hal ini menjelaskan bahwa yang diinginkan Firdaus bukanlah yang diinginkannya. Firdaus adalah seorang wanita yang ingin mengenyam pendidikan di sekolah El-Azhar tetapi

pamannya menjelaskan bahwa El-Azhar adalah tempat untuk laki-laki saja. Meski begitu, Firdaus menangis dan tidak mau melepaskan tangan pamannya. Pamannya tidak mengajak Firdaus pergi. Sehingga ketika kereta berjalan Firdaus jatuh tertelungkup.

hal tersebut juga terbukti dalam kutipan berikut ini:

“bagaimana mungkin saya bisa begitu yakin itu adalah muka saya, karena saya belum pernah melihat muka saya di sebuah cermin? Kamar itu kosong dan cermin lemari pakaian berada tepat didepan saya. Gadis ini, yang berdiri tegak didalam cermin tak lain saya sendiri”.

Mengungkapkan bahwa dia mendapat kesempatan untuk melihat dirinya di cermin. Firdaus belum pernah melihat dan merasakan bentuk tubuhnya. Firdaus hanya melihat bahwa dia terus-menerus mengenakan galabeya panjang yang diangkut di lantai dan hanya melihat penampilan dengan kaki terbuka. Ketika dia melihat tubuhnya dia sangat ceria tetapi untuk beberapa saat dia melihat wajahnya dia tidak merasa senang dan ini dapat ditemukan dalam pernyataan berikut:

“suatu perasaan tertekan menguasai tubuh saya. Saya tak senang melihat bentuk hidung maupun bentuk mulut. Saya pikir ayah telah tiada, tetapi disini dia hidup dalam wujud hidung yang besar, jelek dan bulat. Juga ibu telah meninggal, tetapi terus hidup di dalam wujud mulut berbibir tipis ini. Dan inilah saya tak berubah, Firdaus yang itu-itu juga, tetapi sekarang mengenakan gaun dan sepatu.

Firdaus bingung ketika melihat dirinya di cermin ada kemiripan dengan ayah dan ibunya. Dari hidung yang terlihat seperti ayah dan bibir tipis yang menyerupai seorang ibu. Firdaus memiliki kesan itu mengingat sejak muda ia tidak pernah dipedulikan oleh orang tuanya. Dia terus-menerus disarankan untuk bekerja seperti laki-laki. Dengan tujuan agar ketika dia melihat dirinya di cermin, orang tuanya merasa kecewa.

Evaluasi yang terkandung dalam Firdaus.

a. Bagaimana seseorang harus bertindak (komponen preskriptif).

Dimana seorang individu bertindak secara wajar dan bertindak sebagai individu mendapatkan hak-hak yang dimilikinya saat ini. Perbuatan Firdaus dengan memecat mucikari tidak ingin diamankan oleh seorang laki-laki karena menurutnya semua laki-laki adalah sama. Ditemukan dalam pernyataan terlampir:

“Setiap pelacur mempunyai germo untuk melindunginya dari germo-germo lainnya, dan dari polisi. Itulah yang akan saya lakukan.

“Tetapi saya dapat melindungi diri-sendiri”.

“Saya tak butuh perlindungan”.

Mengklarifikasi bahwa Firdaus berpikir dia telah menyelamatkan dirinya dari seorang pria yang hanya perlu memanfaatkan tubuhnya. Namun, dengan bertemu pria yang dikenal sebagai mucikari itu, ia perlu memastikan Firdaus. Pria ini memiliki panggilan penting. Si germo merasa perlu untuk mengamankan Surga namun dengan tujuan yang berbeda perlu mendapatkan setengah dari hasil dari Surga. Firdaus menolak mucikari bahwa dia bisa mengamankan dirinya sendiri. Saat Firdaus terpicat oleh pesonanya, Firdaus menikahinya dan setelah itu Firdaus tetap menjalani kehidupan yang suram dengan melayani si hidung belang namun dengan jaminan mucikari atau pasangannya.

DAFTAR PUSTAKA.

El-Saadawi, Nawal, 1992. *Perempuan di Titik Nol, (Terj)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*.

Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar